



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Untuk memahami sebuah fenomena atau pengalaman seseorang, dibutuhkan penjelasan-penjelasan yang bersifat kualitatif berupa kalimat-kalimat penjabaran. Mulyana dan Solatun (2013: 5) menjelaskan makna penelitian kualitatif sebagai:

“Penelitian yang bersifat interpretif (penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan metode ini (...) disebut triangulasi – dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang diteliti”

Menurut Kriyantono (2009:56) riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Dalam metode penelitian ini, tidak dibutuhkan populasi dan sampling selama data yang didapat bisa menjelaskan fenomena yang diteliti. Riset ini membutuhkan partisipasi aktif peneliti dalam penelitian, maka penelitian ini bersifat subjektif dan kasuistik yang tidak dapat digeneralisasikan. Sistem penelitiannya dari khusus ke umum dimana kasus yang ditemukan dianalisa dan dikaitkan dengan teori atau konsep yang berlaku.

Penelitian ini bersifat deskriptif dimana penelitian berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang (Sujana, 1989: 65). Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu tapi tidak untuk ditarik pada kesimpulan yang lebih luas (Kriyantono, 2009:67).

Jenis penelitian ini memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan yang berfungsi untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Di sini pusat perhatian penelitian adalah peristiwa dan kejadian dan kemudian digambarkan sebagaimana adanya sehingga penelitian ini belum tentu relevan di waktu yang akan datang. Penjabaran ini tidak selalu menuntut adanya hipotesis, perlakuan atau manipulasi variabel, karena gejala dan peristiwanya telah ada dan peneliti hanya perlu mendeskripsikannya.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis; menurut Denzin dan Lincoln (1994) dalam kutipan Hajaroh (2013: 3), secara ontologi paradigma ini memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang sifatnya kontekstual. Konstruktivis memandang pemahaman suatu realitas atau temuan penelitian merupakan produk interaksi peneliti dan subjek penelitian. Cara pandang konstruktivis bersifat transaksional antara peneliti dan yang diteliti sehingga sifatnya lebih subjektif. Dalam mengumpulkan data, paradigma ini menggunakan proses *hermeutical* dan *dialectical*. Ada pun tujuan dari paradigma ini memahami atau

merekonstruksi suatu fenomena. Konstruktivisme bermula dari rekonstruksi pemikiran individual yang menyatu dengan konsensus lingkungan sosial sehingga individu tersebut menjadi masyarakat mini atau mewakili suatu lingkungan sosial tertentu. Penelitian yang dilakukan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dimana peneliti sebagai fasilitator yang bertujuan merekonstruksi realitas sosial secara dialektis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menelaah pengalaman guru yang mengajar anak DS. Temuan penelitian akan dijabarkan sebagaimana apa yang terjadi di lapangan sehingga penelitian ini menggunakan sifat deskriptif dan menggunakan paradigma konstruktivis untuk mereka ulang pengalaman guru dalam membangun motivasi belajar anak DS.

### **3.2 Metode Penelitian**

Untuk melihat bagaimana cara seorang guru menggunakan strategi berkomunikasi, penelitian yang dilakukan berfokus pada pengalaman subjek penelitian sehingga penelitian ini cocok menggunakan fenomenologi transendental milik Husserl. Fenomenologi transendental meneliti penampakan dan fenomena seperti yang dilihat dan muncul dalam kesadaran (Kuswarno, 2009: 46)

Husserl mengembangkan metode fenomenologi yang direncanakan untuk mengidentifikasi struktur inti dan ciri khas dari pengalaman manusia. Metodenya dimulai dari reduksi-reduksi yang menyingkirkan hal mengganggu kalau kita ingin mencapai *wesenschau* (merupakan kelakuan yang mencocoki ketentuan yang dirumuskan dalam undang-undang yang

bersangkutan). Komponen dalam unit analisis fenomenologi transendental (Kuswarno, 2009: 40-46) adalah:

#### 3.2.1. Kesengajaan (*intentionality*)

Aristoteles, seperti yang dikutip dalam Kuswarno (2009: 40), menjelaskan kesengajaan sebagai orientasi pikiran terhadap objek tertentu. Pengalaman mengajar seorang guru merupakan suatu proses direncanakan.

#### 3.2.2. Noema dan Noesis

Noema (pengetahuan akan anak DS) membimbing peneliti untuk mencapai noesis (pemahaman subjektif akan pengalaman komunikasi terapeutik guru).

#### 3.2.3. Intuisi

Kemampuan untuk membedakan “yang murni” dan yang diperhatikan dari alasannya menjadi alat untuk mencapai esensi kemurnian suatu peristiwa.

#### 3.2.4. Intersubjektivitas

Makna yang kita berikan pada objek turut juga dipengaruhi oleh empati yang kita miliki terhadap orang lain dimana persepsi orang lain sebagai analogi persepsi yang kita miliki.

### 3.3 Informan dan *Key informant*

Moleong (2007: 132) mendefinisikan informan sebagai orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian yang bersifat informal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga orang informan, yaitu satu orang profesional, dr. Ratna

Devianti, M.Ked, SpAk. selaku master akupuntur medis; satu orang guru baru di Sekolah Menara Kasih, dan satu orang OB di sekolah tersebut yang akan mendukung penelitian ini.

Sedangkan *key informan* dijabarkan sebagai mereka yang tidak hanya dapat memberi keterangan tetapi juga dapat memberikan saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu yang bersangkutan dengan sumber (Moleong, 2007:132). *Key informan* dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang menggunakan *snowball sampling* ber kriteria sedang atau pernah mengajar ADS, dari proses seleksi tersebut, terpilih satu guru sekolah dan seorang wakil kepala sekolah Sekolah Kristen Menara Kasih sebagai *key informan*. Atas permintaan pihak subjek penelitian, demi menjaga privasi subjek penelitian maka nama guru-guru dan anak-anak DS disamarkan dengan inisial dan data-data yang tertulis dalam penelitian ini sudah disetujui pihak sekolah untuk dipublikasikan. Berikut adalah alasan pemilihan *key informan* penelitian ini:

**Tabel 1 ALASAN PEMILIHAN KEY INFORMAN**

No	Inisial	Jabatan	Pengalaman
1	NK	Wali Kelas di Sekolah Menara Kasih	Memegang kendali atas strategi mengajar anak perwaliannya, salah satunya adalah ADS.
2	DN	Guru Agama dan Wakil Kepala Sekolah Menara Kasih	Ikut dalam proses pemilihan guru sebagai wali kelas dan bertanggung jawab atas program belajar.

Ada pun pemilihan informan dengan kriteria dapat melengkapi informasi yang diberikan oleh *key informan* maupun dari studi literatur.

No	Inisial	Jabatan	Pengalaman
1	NV	Guru Pendamping dan Wali Kelas Sekolah Menara Kasih	Baru mengajar tahun 2014-2015 dan mendampingi kelas berisi anak DS.
2	UI	OB Sekolah Menara Kasih	Telah bekerja di yayasan yang menaungi sekolah ini selama dua belas tahun dan pernah menjadi guru pendamping di kelas yang berisi ADS
3	Ratna	Dokter Akupuntur Medis	Menangani anak-anak dengan penyakit yang bawaan lahir melalui akupuntur. Pengalaman Informan 3 untuk mengukuhkan studi literatur.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data:

#### 3.4.1 Wawancara mendalam

Wawancara mendalam atau *indepth interview* menurut Kriyantono (2009: 97) adalah metode riset dimana periset melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai dua orang *key informan* dan tiga orang informan.

#### 3.4.2 Observasi

Pengamatan yang dilakukan berguna untuk memahami praktik komunikasi antara guru dan murid. Penulis menggunakan observasi partisipatif yang berarti pengamat ikut ambil bagian dalam situasi objek yang diselidiki. Hal ini berguna untuk menggali informasi dari anak DS dan murid lain yang bersekolah di sana.

### 3.4.3 Studi Literatur

Bahan bacaan atau literatur digunakan dalam dua tahap di penelitian ini. Pertama digunakan sebagai bahan untuk membuat pertanyaan wawancara dan memahami batasan observasi di lapangan. Setelah wawancara, pengamatan terjadi dan dirangkum, penulis akan membandingkan temuan dengan teori komunikasi yang berkaitan.

Seluruh data diambil pada:

Tempat : Sekolah Menara Kasih yang beralamat di Jl Gading Golf Boulevard, Gading Serpong

Waktu : 9 Oktober 2014 sampai 5 Desember 2014.

### 3.5 Keabsahan Data

Sebuah penelitian harus bisa dinilai melalui ukuran validitas data yang dikumpulkan selama riset. Validitas penelitian kualitatif terletak pada proses sewaktu peneliti turun ke lapangan mengumpulkan data dan sewaktu proses analisis-interpretif data (Kriyantono, 2009:68).

Kriyantono pun menjelaskan variabel keabsahan data dalam riset kualitatif adalah:

#### a. Kompetensi subjek riset

Subjek riset atau informan harus kredibel yang berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan informan tentang objek penelitian.

#### b. Trustworthiness

Menguji kebenaran dan kejujuran subjek penelitian dalam mengungkap realitas. Hal ini mencakup dua hal:



- Authenticity

Periset memberi kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi personal yang lebih detail, sehingga memengaruhi mudahnya pemahaman yang lebih mendalam.

- Analisis triangulasi

Menganalisis jawaban subjek dengan data empiris lain yang tersedia. Istilah lainnya adalah *cross-check*. Dalam penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode, dimana peneliti akan membandingkan hasil wawancara antara *key informan* satu dan lainnya juga membandingkan dengan dokumen lain seperti artikel dan teori.

- c. *Intersubjectivity agreement*

Merupakan segala pandangan, pendapat dan data dari satu informan didialogkan dengan pandangan, pendapat dan data dari informan lainnya. Tujuannya untuk menghasilkan titik temu antar data.

Dalam penelitian ini keabsahan data dilihat dari triangulasi sumber dan metode, serta *intersubjectivity agreement*.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan analisis data fenomenologi oleh Husserl dalam Kuswarno (2009: 48-54), yaitu:

#### 3.6.1 *Epoche*

Husserl menggunakan *Epoche* atau *bracketing* digunakan untuk menyatakan 'bebas dari prasangka'. Dengan *epoche*, penilaian,

bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki atas suatu objek bisa dikesampingkan. Melalui tahap ini, seseorang bisa masuk ke dalam dunia internal yang murni, sehingga memudahkan untuk pemahaman akan diri dan orang lain. Hanya persepsi dan tindakan sadar yang menjadi titik untuk menemukan makna, pengetahuan, dan kebenaran.

### 3.6.2 Reduksi fenomenologi

Reduksi fenomenologi menjelaskan bagaimana suatu objek terlihat oleh seseorang. Fokusnya terletak pada kualitas pengalaman. Reduksi membawa seseorang pada pengalaman tersebut dengan memunculkan kembali penilaian atau asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya. Tahapan reduksi fenomenologi adalah:

- *Bracketing* adalah proses menempatkan fenomena ke dalam ‘keranjang’ dan memisahkan hal-hal yang mengganggu untuk memunculkan kemurniannya.
- *Horizontalizing* atau membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus megoreksi atau melengkapi proses *bracketing*.
- *Horizon* adalah proses menemukan esensi dari fenomena yang murni atau sudah terlepas dari persepsi orang lain.
- Mengelompokkan *horizon-horison* ke dalam tema-tema tertentu dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan.

### 3.6.3 Variasi imajinasi

Variasi imajinasi merupakan proses mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan, dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman (bagaimana fenomena berbicara mengenai dirinya), yakni menjelaskan struktur esensial dari fenomena.

Dalam variasi imajinasi, dunia dihilangkan, segala sesuatu menjadi mungkin. Segala pendukung dijauhkan dari fakta dan entitas yang dapat diukur, dan diletakkan pada makna dan hakikatnya. Dalam kondisi seperti ini, intuisi tidak lagi empiris, melainkan murni imajinatif.

### 3.6.4 Sintesis makna dan esensi

Tahap terakhir adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Tahap ini adalah tahap penegakkan pengetahuan mengenai hakikat. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna. Sintesis struktur tekstural yang fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu, dari sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena.

### 3.7 Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada strategi komunikasi terapeutik guru dalam membangun motivasi belajar anak DS dan faktor pendukung serta penghambat komunikasi terapeutik guru pada ADS. Fokus penelitian ini membatasi agar penelitian tidak melebar dan menyerempet topik yang lain sehingga data yang ada dapat diseleksi sesuai kebutuhan penelitian.

